



## **Persepsi Makna terhadap Pembentukan Perilaku Pekerja dalam Menghadapi Risiko Kecelakaan Kerja di Galangan Kapal**

### **INFO PENULIS**

Dilla Agustiani  
Universitas Negeri Semarang  
[Dillaagust06@students.unnes.ac.id](mailto:Dillaagust06@students.unnes.ac.id)

Antari Ayuning Arsi  
Universitas Negeri Semarang  
[Antari.ayu@mail.unnes.ac.id](mailto:Antari.ayu@mail.unnes.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Agustiani, D., & Arsi, A. A., (2025). Persepsi Makna terhadap Pembentukan Perilaku Pekerja dalam Menghadapi Risiko Kecelakaan Kerja di Galangan Kapal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1268-1277.

### **Abstrak**

Dalam perindustrian kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, terutama pada saat pekerja melakukan aktivitas yang berisiko tanpa menggunakan alat pelindung. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku pekerja terhadap risiko kecelakaan yang ada di galangan kapal, dengan melakukan penelitian di lokasi PT X, Jalan Kawasan Industri, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan observasi partisipan, peneliti berpartisipasi sebagai mahasiswa magang selama 44 hari di perusahaan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada pekerja galangan kapal, informan utamanya yaitu pekerja di bidang welder, fitter, painting, dan maintenance. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara HSE sebagai informan pendukung. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik, dalam pemahaman bermakna yang membentuk perilaku pekerja di galangan kapal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang tidak menerapkan perilaku aman dalam melakukan pekerjaannya, sehingga perilaku tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Pekerja terlalu meremehkan keadaan yang mereka hadapi terutama dalam penggunaan APD, para pekerja menganggap bahwa mereka mampu mengendalikan risiko yang dihadapinya, hal ini berkaitan dengan pemahaman mengenai makna pekerja terhadap risiko kecelakaan kerja. Persepsi makna tersebut membentuk perilaku dan tindakan pekerja dalam melakukan pekerjaan, sehingga perilaku aman yang diterapkan akan mengurangi dampak risiko kecelakaan.

**Kata kunci:** APD, Keselamatan Kerja, Makna, Perilaku Pekerja, Risiko

### Abstract

In the industrial sector, workplace accidents can occur at any time and anywhere, especially when workers perform risky activities without using protective equipment. This study was conducted to analyse workers' behaviour towards accident risks in shipyards, by conducting research at PT X, Jalan Kawasan Industri, Sekupang District, Batam City. The method used in this study was qualitative with a participant observation approach, where the researcher participated as an intern for 44 days at the company. Data collection was conducted through observation and interviews with shipyard workers, with the main informants being workers in the fields of welding, fitting, painting, and maintenance. Additionally, the researcher also conducted interviews with HSE personnel as supporting informants. This study was analysed using symbolic interactionism theory, focusing on the meaningful understanding that shapes workers' behaviour in shipyards. The results of the study indicate that many workers still do not apply safe behaviour in their work, which can lead to workplace accidents. Workers tend to underestimate the conditions they face, particularly regarding the use of personal protective equipment (PPE). They believe they can control the risks they encounter, which is related to their understanding of the meaning of workplace accident risks. This perception of meaning shapes workers' behaviour and actions in performing their tasks, and the application of safe behaviour can reduce the impact of accident risks.

**Keywords:** APD, Workplace Safety, Meaning, Worker Behaviour, Risk

### A. Pendahuluan

Permintaan pasar memegang peranan penting dalam mendorong perkembangan industri di Indonesia, ketika permintaan pasar meningkat maka perusahaan berusaha memenuhi dengan menambah jumlah produksi. Dengan meningkatnya produktifitas, maka hal ini menciptakan lapangan pekerjaan baru di Indonesia. Sama halnya seperti perkembangan industri pada galangan kapal di Indonesia, industri ini menjadi salah satu sektor yang strategis dalam mendukung industri maritim. Meningkatnya aktivitas pelayaran dan perdagangan internasional, menjadi awal perkembangan industri galangan kapal sesuai dengan kebutuhan transportasi dan perdagangan di jalur laut. Kerja sama antara Indonesia dan China dalam pengembangan industri ini menjadi faktor utama untuk memajukan industri galangan kapal di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan daya saing di pasar global. Galangan kapal memiliki nilai ekonomis yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, sehingga berpotensi menunjang pengembangan teknologi kelautan khususnya menjadikan industri ini padat kerja (Azhar, 2024; Haryadi & Budiyanto, 2022).

Galangan kapal termasuk kategori pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan kerja tinggi (*high risk*), industri ini umumnya melibatkan pekerjaan berbahaya seperti pengelasan, penggunaan alat berat, dan pekerjaan di ketinggian. Kompleksitas lingkungan dan tuntutan fisik menjadi penyebab tingginya potensi kecelakaan kerja, sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian fisik, psikis, serta dampak negatif pada produktivitas (Dekanawati et al., 2021; Saputra et al., 2025). Dalam pengerjaan proyek ini dapat menimbulkan dampak kecelakaan kerja, sehingga dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan 2023, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 173.415 kasus, terjadi peningkatan pada tahun 2019 mencapai 182.835 kasus, kemudian terus bertambah ketika pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 hingga 221.740 kasus, pada tahun 2021 mencapai 234.270 kasus, dan hingga November 2022 tercatat 265.334 kasus. Peningkatan kasus kecelakaan kerja tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) belum sepenuhnya berjalan dengan optimal, khususnya di sektor-sektor berisiko tinggi seperti galangan kapal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kecelakaan tersebut adalah kurangnya perilaku aman oleh pekerja dan manajemen. Kesalahan yang sering dilakukan adalah tidak menggunakan APD secara lengkap, bekerja dengan terburu-buru, dan tidak sesuai dengan standar keselamatan (Afroh & Basaria, 2023; Adistana et al., 2024; Fadhilah et al., 2024; Liu et al., 2022; Permana & Handayani, 2022; Pertiwi & Febrianti, 2022). Kasus kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku pekerja bagaimana mereka memaknai bahaya itu. Faktor lingkungan juga menjadi penyebab kecelakaan, seperti lingkungan kerja yang tidak nyaman, mesin kerja tanpa pengaman, pencahayaan yang kurang, dan lantai licin. Kecelakaan kerja bisa terjadi kapanpun, terutama pada saat pekerja melakukan aktivitas yang berisiko tinggi tanpa perlindungan

memadai atau dalam kondisi lingkungan yang tidak aman. Selain itu, faktor kelelahan pekerja yang terus memaksakan dirinya untuk tetap bekerja dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, reaksi lambat, dan mengambil tindakan yang buruk, sehingga hal ini juga menjadi penyebab terjadinya peningkatan kecelakaan kerja (Syekura & Febriyanto, 2021).

Penyebab terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja adalah perilaku pekerja itu sendiri, kunci untuk mencegah kecelakaan kerja di lingkungan yang berisiko tinggi adalah menerapkan standar Kesehatan Keselamatan Kerja (K3). Tingginya angka kecelakaan kerja dan bahaya, menuntut adanya standar dan prosedur yang ketat untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja. Selain itu, penerapan K3 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja terhadap bahaya, memperbaiki fasilitas keselamatan, dan memastikan regulasi pemerintah dan lembaga terkait. Setiap industri akan menerapkan standar K3 yang terstruktur dan sistematis, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan meminimalkan potensi bahaya. Penerapan standar K3 yang tepat akan menciptakan lingkungan kerja yang aman, efisien, serta mengurangi kecelakaan dan kerugian (Maulani et al., 2025; Saputra et al., 2025).

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam penerapan K3 adalah interaksi sosial di tempat kerja, yang meliputi komunikasi antarpekerja, hubungan atarpekerja dan atasan yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi risiko kecelakaan. Perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan individu, tetapi juga oleh makna dan interpretasi yang terbentuk melalui interaksi sosial di lingkungan kerja. Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead menekankan bahwa makna mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, hal ini di karenakan makna terbentuk dari interaksi sosial melalui komunikasi simbolik dalam penggunaan bahasa. Menurut Mead, seseorang tidak hanya bereaksi melalui naluri terhadap stimulus, tetapi juga memberi makna berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang terbentuk di lingkungannya. Dalam menghadapi kecelakaan kerja di galangan kapal, teori Mead menjelaskan bahwa makna yang dibentuk oleh pekerja terhadap kondisi dan tindakan menentukan cara mereka merespon bahaya. Dengan demikian, perilaku pekerja dalam menghadapi risiko kecelakaan dipengaruhi pada makna sosial yang dibentuk melalui interaksi dan komunikasi simbolik sehari-hari (Morrison, 1936). Mead memberikan kerangka pemahaman yang relevan untuk menganalisis bagaimana pekerja galangan kapal membentuk makna dan perilaku mereka terkait keselamatan kerja melalui interaksi sosial dalam merespon kondisi bahaya. Dengan penggunaan simbol-simbol keselamatan seperti alat pelindung diri (APD), serta norma dan sikap yang berkembang di lingkungan kerja sehingga membentuk makna pentingnya keselamatan kerja. Peneliti menggunakan teori interaksionisme untuk mengetahui apa saja perilaku pekerja yang berpotensi kecelakaan kerja, bagaimana upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah kecelakaan kerja, dan bagaimana perilaku pekerja dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja di galangan kapal Batam.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipan, bertujuan untuk melihat kejadian yang ada di lingkungan kerja galangan kapal dalam menghadapi risiko kecelakaan kerja. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik perilaku, interaksi, dan norma yang terbentuk oleh pekerja galangan kapal di lingkungan kerja secara alami. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan utama seperti pekerja di bidang pengelasan (*welder*), perakit material (*fitter*), pengecatan (*painting*), dan perawatan kapal, serta melakukan wawancara kepada informan pendukung seperti petugas HSE (*Health, Safety, and Environment*). Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pekerja yang pernah melanggar SOP (Standar Operasional Prosedur) dan pekerja yang pernah mengalami langsung kecelakaan kerja.

Penelitian ini melibatkan interaksi pekerja dengan atasan, serta pekerja dengan pekerja lainnya dalam menerapkan perilaku aman untuk mengurangi risiko bahaya di galangan kapal. Proses pengumpulan data dilakukan selama 44 hari sebagai mahasiswa magang, dimulai pada tanggal 03 Februari hingga 23 Maret 2025 di PT X, Jalan Kawasan Industri, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Selama periode tersebut, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional sehingga dapat mengamati secara langsung budaya kerja dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Peneliti berhasil memperoleh pemahaman mengenai persepsi, sikap, dan tindakan pekerja dalam menerapkan K3, serta mengetahui bagaimana makna membentuk perilaku pekerja terhadap risiko kecelakaan kerja.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Deskripsi Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perilaku pekerja dalam menghadapi risiko kecelakaan kerja, industri galangan kapal adalah salah satu pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan yang tinggi. Meskipun memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi, industri ini memiliki banyak peminat kerja, sehingga hal ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Dengan ini, menjadikan industri galangan kapal tempat yang ideal untuk dilakukan penelitian secara mendalam bagaimana budaya keselamatan terbentuk, bagaimana prosedur K3 diterapkan oleh pekerja, serta bagaimana persepsi pekerja terhadap risiko mempengaruhi tindakan mereka selama di lapangan, sehingga industri ini menjadi objek yang tepat untuk mengamati perilaku pekerja dalam menghadapi risiko kecelakaan kerja.

Penelitian dilakukan di salah satu perusahaan galangan kapal yang berdiri sejak tahun 2001, yaitu PT X yang berlokasi di Jalan Kawasan Industri, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Lokasi ini berada di daerah pesisir pantai, sehingga memiliki akses langsung ke laut untuk memudahkan proses pembangunan, perbaikan, modifikasi, serta peluncuran kapal. Industri ini memiliki lahan yang luas, sehingga mampu mencakup area produksi, area gudang material, tempat penyimpanan alat berat, serta memiliki dermaga. Lingkungan kerja yang termasuk wilayah padat aktivitas, berisiko tinggi, dan melibatkan banyak pekerja dengan berbagai bidang pekerjaan.

Gambar 1 : Lingkungan Kerja Galangan Kapal



Sumber : Dokumentasi Penulis

Bidang pekerjaan di PT X terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Bagian tersebut adalah bagian produksi, pengangkatan alat berat, bekerja di ketinggian, bekerja di ruang terbatas, dan peluncuran kapal (*launching*). Segala kegiatan yang dilakukan oleh pekerja memiliki risiko kerja yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi yang di hadapinya. Seperti contohnya pekerja pada bagian produksi terdapat pekerja pemotongan plat baja (*fitter*), pengelasan (*welder*), pengecatan (*painter*), dan perbaikan atau perawatan kapal (*maintenance*) pekerjaan ini memiliki banyak risiko kecelakaan kerja seperti tertimpa material berat, jatuh dari ketinggian, terkena percikan las yang dapat menyebabkan luka bakar dan mata pijar, sesak nafas, kebakaran, keracunan dalam tanki, kebisingan tinggi yang berpotensi merusak pendengaran, bahkan dapat menyebabkan setruman akibat instalasi yang basah atau terbuka. Kemudian pekerjaan di bidang pengangkatan alat berat mencakup operator derek, operator *forklift*, dan operator *crane*. Pekerja ini melibatkan kordinasi yang ketat antara operator alat, pemberi aba-aba (*signalman*), dan pekerja lapangan, sehingga risiko yang dihadapinya adalah tertimpa alat berat, tabrakan dengan pekerja, kecelakaan akibat pekerja yang bekerja di dekat pengangkatan, dan kerusakan mekanis seperti hidrolis bocor atau kabel putus yang mengakibatkan beban jatuh secara tiba-tiba. Bidang pekerjaan lainnya adalah pekerja di ketinggian, pekerjaan ini memiliki risiko jatuh dari ketinggian. Kemudian pekerja yang melakukan pekerjaannya di ruang terbatas seperti pekerja di dalam tanki, risiko bahaya yang dihadapi oleh pekerja ini adalah keracunan akibat bahan kimia, kurangnya kadar oksigen, bahaya ledakan dan kebakaran, serta kebisingan. Selain itu terdapat pekerjaan di bidang *launching* atau peluncuran kapal, pekerja jenis ini adalah pekerjaan tahap akhir dari proses produksi sehingga proses ini melibatkan peluncuran badan kapal dari darat ke air laut. Pekerja ini memiliki bahaya risiko berupa terseret atau jatuh ke laut, dan bahaya listrik dan gas akibat tekanan tinggi bahkan kesalahan teknis berupa kabel yang tergenang dapat menyebabkan

sengatan listrik (Baharuddin et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pekerja bagaimana pekerja bertindak, berinteraksi, dan menanggapi risiko bahaya.

### **Perilaku Berisiko Pekerja Galangan Kapal**

Di galangan kapal terdapat berbagai jenis pekerjaan yang memiliki tingkat risiko tinggi, namun penelitian ini berfokus pada pekerja di bidang produksi seperti pengelasan (*welder*), pemotongan (*fitter*), pengecatan (*painting*), dan perawatan kapal (*maintenance*). Pekerjaan-pekerjaan tersebut melibatkan aktivitas fisik secara intensif, terkena paparan bahan kimia yang berbahaya, hingga berpotensi kecelakaan akibat kesalahan prosedur dan kondisi lingkungan yang tidak aman. Perilaku pekerja yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja atau perilaku bersiko, muncul dari tindakan tidak aman dengan berbagai alasan. Kebiasaan yang dibangun oleh pekerja menjadi suatu permasalahan bagi keselamatan dirinya, bahkan dapat menghilangkan fungsi dari K3 di galangan kapal.

Dalam melakukan observasi, ditemukan banyak pekerja yang tidak peduli bahwa perilaku yang mereka lakukan itu berisiko kecelakaan kerja. Tindakan berisiko tersebut seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), mengabaikan Standar Operasional Prosedur (SOP), dan meremehkan potensi bahaya di lingkungan kerja. Pekerja memberi alasan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut, hal ini dikarenakan tekanan kerja dengan target produksi. Selain itu, kurangnya kesadaran untuk keselamatan dirinya sendiri sehingga pekerja menganggap dirinya sebagai 'ahli' karena sudah terbiasa. Dengan begitu, pekerja terlalu percaya diri dapat mengendalikan bahaya tersebut. Bahaya kecelakaan kerja tidak bisa hilangkan, tetapi bahaya bisa dikendalikan dengan perilaku dan tindakan aman yang dilakukan oleh pekerja dengan mematuhi SOP. Perilaku aman yang dimaksud adalah penggunaan APD dengan baik dan benar, mematuhi SOP perusahaan, dan tidak meremehkan sekecil apapun bahayanya. Dengan tindakan tersebut, dapat meminimalkan dampak risiko kecelakaan kerja.

Dalam melakukan pekerjaan, pekerja harus menggunakan APD. Dengan fungsi sebagai pelindung dari bahaya, sehingga APD harus digunakan dengan sebaik-baiknya serta dipastikan dapat memberikan perlindungan yang aman. Contoh APD yang harus dipastikan aman adalah sepatu *safety*, banyak pekerja di lingkungan kerja galangan kapal yang menggunakan sepatu *safety* tetapi tidak *safety*. Hal ini terjadi karena pekerja menggunakan sepatu yang sudah sobek bagian sisinya, bahkan menggunakan sepatu yang tidak memiliki tapak kaki karet. Padahal hal ini penting untuk keselamatan diri agar tidak tersengat listrik saat berada di wilayah yang memiliki arus listrik, terutama saat hujan datang.

Selama penelitian di PT X, pernah terjadi kasus jatuhnya pekerja *welder* dari ketinggian pada hari Sabtu, 15 Februari 2025. Kecelakaan terjadi karena kelalaian pekerja pada saat melakukan pekerjaan di ketinggian tidak memakai *body harness*, hal ini terjadi karena pekerja menganggap remeh keselamatan dirinya sendiri. Pekerja tersebut beranggapan bahwa pekerjaan ini adalah ahlinya, sehingga ia terlalu percaya dirinya mampu mengendalikan risiko kecelakaan kerja. Kesalahan pekerja tersebut merugikan dirinya, akibat dari tindakan tersebut korban mengalami patah tulang sehingga kehilangan pekerjaannya. Kejadian ini termasuk kategori cedera serius, selain dapat merugikan dirinya sendiri, hal ini juga merugikan perusahaan karena dapat menghambat proses pekerjaan.

Peristiwa kecelakaan juga pernah terjadi lagi. Namun untuk kasus yang terjadi kali ini tidak terlalu parah, sehingga di kategorikan cedera ringan yang dapat ditangani oleh HSE. Dalam penanganan kasus cedera ringan, HSE akan memberikan tindakan *first aid* (pertolongan pertama) terhadap korban. Kejadian ini terjadi pada Selasa, 04 Maret 2025 dengan kasus kecelakaan tangan terkena gerinda akibat tidak menggunakan APD berupa sarung tangan. Kejadian ini diakibatkan karena kealaian pekerja dan tidak berhati-hati dalam melakukan pekerjaan.

Pekerja seringkali melakukan tindakan yang membahayakan dirinya, bukan semata-mata karena ketidakpedulian, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu alasan utamanya adalah tekanan kerja dan target produksi, sehingga mendorong pekerja untuk mengambil jalan pintas dan mengabaikan prosedur keselamatan demi menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Selain itu, kurangnya pemahaman atau kesadaran terhadap bahaya, serta merasa terbiasa atau menganggap dirinya sudah ahli dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Dalam melakukan pekerjaan, terdapat risiko kebakaran akibat kelalaian pekerja. Risiko ini terjadi karena penggunaan alat kerja yang tidak sesuai dengan SOP, contohnya seperti alat kerja untuk pekerja *fitter* yaitu *cutting torch*, jika ingin menggunakannya pastikan alat ini tidak bocor agar panas yang dihasilkan dari alat tersebut tidak menyebar kemana mana. Sesuai dengan SOP

perusahaan, bahwa alat yang sudah tidak layak pakai lebih baik diperbaiki atau di ganti. Namun masih banyak pekerja yang melalaikan hal ini dengan alasan agar pekerjaan cepat selesai tanpa memastikan alat kerja aman untuk digunakan, sehingga dalam penggunaan alat-alat ini harus dipastikan dengan baik dan benar. Mulai dari pemasangan alat ketika ingin digunakan, memastikan alat sudah aman untuk digunakan sebelum melakukan pekerjaan, dan bahkan ketika alat sudah selesai digunakan harus diperhatikan kembali. Hal ini dilakukan agar terhindar dari bahaya kebakaran, sehingga dalam melakukan pekerjaan harus dipastikan di tempat-tempat yang aman dari bahan yang mudah terbakar.

Menurut Mead, manusia tidak hanya bertindak karena stimulus tetapi karena makna yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Ketika seorang pekerja meremehkan risiko, ini menunjukkan bahwa simbol-simbol keselamatan telah hilang maknanya. Bahaya tidak lagi dilihat sebagai ancaman nyata, melainkan hanya sebagai prosedur yang bisa diabaikan. Hal ini terjadi karena komunikasi simbolik gagal membentuk makna tentang pentingnya keselamatan kerja, sama halnya dengan pekerja yang sudah memiliki banyak pengalaman, sehingga menganggap dirinya sebagai ahli. Pengalaman bertahun-tahun di lapangan seharusnya dapat dimaknai sebagai modal untuk bertindak aman, tetapi justru menjadi simbol yang berbahaya. Oleh karena itu, perilaku berisiko yang dilakukan oleh pekerja bukanlah karena minimnya pengetahuan, melainkan suatu kegagalan makna yang membentuk perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja.

### **Upaya Perusahaan dalam Mengatasi Risiko Kecelakaan Kerja**

PT X secara sistematis mengatasi risiko kecelakaan kerja di galangan kapal dengan menerapkan **Hierarki Pengendalian Bahaya**. Pencegahan ini adalah suatu pendekatan berlapis yang menggunakan metode paling efektif. Pertama yaitu **eliminasi**, eliminasi adalah upaya untuk menghilangkan bahaya dengan sepenuhnya. Contohnya jika ada pekerjaan yang harus dikerjakan dan diselesaikan namun memiliki risiko tinggi di area berbahaya, maka pihak perusahaan menggunakan teknologi otomatis yang tidak memerlukan tenaga pekerja. Hal ini menjadi cara untuk menghilangkan potensi cedera dari sumber bahaya. Contoh lainnya ketika *welder* melakukan pekerjaan di dalam tangki sehingga di area tersebut terdapat gas yang mudah terbakar, cara yang dilakukan adalah membersihkan atau mengeluarkan gas terlebih dahulu. Dengan demikian, tidak ada potensi ledakan yang terjadi karena sumber bahaya telah dihilangkan. Pencegahan yang kedua yaitu **substitusi**, substitusi adalah mengganti bahan atau alat yang membahayakan dengan alternative yang lebih aman. Misalnya dalam pekerjaan *painting* dalam penggunaan cat anti-korosi yang rendah bahan kimia, sehingga mengurangi risiko keracunan pada pekerja. Substitusi juga mencakup penggantian alat berat yang sudah rusak dengan mesin baru, dengan memastikan mesin yang baru lebih stabil dan aman digunakan. Pencegahan yang ketiga adalah **rekaya teknologi kontrol**, dengan melakukan pencegahan melalui sistem kerja yang dapat dikontrol secara teknis. Contohnya adalah ketika pekerja dihadapi dengan lingkungan kerja yang berisiko atau mengharuskan pekerja untuk mengangkat dan memindahkan material yang berat, pekerja tidak boleh mengangkatnya sendiri. Pekerjaan ini bisa dilakukan dengan menggunakan alat khusus seperti *crane*, *forklift*, dan *excavator* untuk mengangkat, memindahkan, dan memproses material. Pencegahan ini dapat menghindari pekerja dari bahaya tertimpa atau terjepit material, sehingga dapat meminimalkan kesalahan manusia (*human error*). Yang keempat yaitu **pengendalian administrasi kontrol**, pencegahan ini berupa penerapan aturan, prosedur, serta pelatihan kerja. PT X telah melakukan *briefing* sebelum melakukan pekerjaan, kemudian PT X juga melakukan induksi kerja bagi pekerja baru, dan melakukan pelatihan kerja serta pelatihan K3. Selain itu, perusahaan juga menerapkan sistem izin kerja (*permit*) sebagai prosedur untuk memahami risiko kerja. Melalui pengendalian ini, perusahaan berusaha membentuk makna tentang keselamatan kerja melalui interaksi dan komunikasi, sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yaitu makna dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi. Pencegahan yang kelima yaitu dengan **penggunaan APD**, penggunaan APD menjadi langkah terakhir dalam mengurangi risiko bahaya. Meskipun begitu, APD menjadi elemen krusial dalam melindungi diri dari bahaya yang tidak bisa dihilangkan. Seperti helm, sepatu, sarung tangan, kaca mata pelindung, masker, dan *body harness*. Perusahaan telah memberlakukan pemeriksaan APD di pos *security* sebelum masuk area perusahaan, hal ini sebagai upaya pencegahan agar pekerja sudah siap secara keselamatan sebelum memulai bekerja.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengantisipasi terjadinya risiko kecelakaan kerja yang berfokus pada identifikasi potensi bahaya, pengelolaan risiko, dan

pembentukan budaya keselamatan. Langkah awal mengantisipasi kecelakaan adalah dengan mengidentifikasi secara sistematis semua potensi bahaya di lingkungan kerja. Dengan melakukan inspeksi atau audit keselamatan rutin, kegiatan ini berupa pemeriksaan terjadwal pada alat, proses, dan wilayah kerja untuk memastikan kondisi aman. Kegiatan ini berupa mengecek kabel yang terkelupas, tumpahan cairan, mesin tanpa pelindung, dan lain-lain. Selanjutnya adalah menganalisis bahaya pekerjaan, dengan mengurai setiap pekerjaan menjadi langkah-langkah kecil, mengidentifikasi bahaya pada setiap langkah, dan menentukan kontrol yang sesuai. Kemudian melakukan pelaporan insiden kepada pihak perusahaan, hal ini sangat penting untuk memahami kegagalan sistem dan mencegah kecelakaan yang lebih besar di masa yang akan datang. Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi risiko, dengan melihat seberapa besar kemungkinan bahaya dan dampak yang akan terjadi, untuk memprioritaskan tindakan pencegahan. Dalam upaya menengadalkan risiko bahaya kerja, pengawasan juga perlu dalam penegakan disiplin. Terdapat dua pengawasan dalam PT X, yaitu pengawasan aktif untuk memantau pekerja di lapangan dengan memastikan kepatuhan terhadap prosedur dan penggunaan APD, petugas yang mengawasi pekerja adalah mandor, *supervisor*, dan tim HSE. Selain pengawasan aktif, dalam menegakkan kedisiplinan PT X menerapkan sanksi yang jelas dan konsisten bagi pelanggar, sanksi tersebut berupa peringatan pertama kepada tim HSE, kemudian pemberian surat peringatan jika melakukannya lagi, setelah itu PHK (Putus Hubungan Kerja).

PT X menunjukkan komitmen kuat terhadap keselamatan pekerja dan mengupayakan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja, pengendalian ini menggunakan pendekatan komprehensif sebagai penegasan. Mulai dari penerapan standar K3, memperketat peraturan, hingga pembentukan budaya kerja yang aman. PT X menerapkan standar K3 yang berlaku untuk seluruh pekerja, standar ini mencakup penggunaan APD lengkap, seperti helm *safety* sepatu *safety*, sarung tangan, kacamata pelindung, masker, serta *body harness* untuk pekerja ketinggian. Selain itu, perusahaan juga menerapkan sistem perizinan surat resmi atau permit. Permit adalah dokumen resmi yang diberikan kepada pekerja sebelum melakukan pekerjaan berisiko, untuk memastikan semua langkah keselamatan dan prosedur telah terpenuhi. Fungsinya agar pekerjaan berjalan dengan aman, mengurangi bahaya, dan mengendalikan risiko yang mungkin dapat terjadi. Dalam melakukan pekerjaan di ketinggian, pekerja juga harus memiliki permit untuk melakukan pekerjaan tersebut (Rahmawati et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku aman terhadap pekerja, serta melindungi pekerja dari potensi bahaya yang ada di lingkungan galangan kapal. Potensi kecelakaan kerja yang dimaksud bukannya hanya cedera saja, melainkan kebakaran, peledakan, keracunan bahan kimia, dan bahaya lain yang dapat merugikan pekerja dan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga melakukan pemeliharaan dan perawatan peralatan kerja serta memberikan fasilitas yang memadai. Salah satu fasilitas yang diberikan kepada PT X adalah membuat posko darurat, di posko tersebut terdapat P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), APAR (Alat Pemadam Api Ringan), APD tambahan.

Dalam upaya mengurangi risiko kecelakaan kerja, PT X juga meningkatkan penerapan standar K3 melalui induksi. Induksi adalah proses penerimaan pekerja baru agar mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, kegiatan ini dipimpin oleh kepala HSE. Melalui induksi, pekerja akan diberikan gambaran mengenai lingkungan kerja yang di hadapi, penjelasan mengenai SOP yang berlaku, pelatihan penggunaan APD yang benar, menjelaskan hal-hal yang berpotensi kecelakaan, sehingga kegiatan ini juga melakukan pelatihan dan simulasi yang harus diperhatikan saat melakukan pekerjaan. Simulasi dalam induksi termasuk interaksi simbolik yang membantu pekerja mengkonstruksi makna dari tindakan keselamatan, melalui interaksi ini pekerja membentuk perilaku berdasarkan persepsi makna, sehingga pekerja mengerti apa itu aman dan bahaya yang dihadapi di lingkungan kerja mereka. Kegiatan ini penting untuk membangun pemahaman dan kesadaran awal pekerja terhadap keselamatan kerja, serta melatih kemampuan mereka agar terhindar dari bahaya kecelakaan.

PT X sangat menekankan pentingnya komunikasi rutin untuk menjaga kesadaran K3, hal ini di wujudkan melalui briefing yang dilakukan setiap pagi. Seperti halnya briefing general, kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari Rabu pagi dan diikuti oleh seluruh pekerja yang ada di PT X. pertemuan singkat ini dipimpin oleh tim HSE dan bertujuan untuk mengingatkan tentang K3, memberikan informasi terkait rencana kerja, potensi bahaya, serta upaya pencegahan risiko. Selain briefing general, perusahaan juga menerapkan briefing internal yang wajib dilakukan oleh setiap subkontraktor selama 10-15 menit. Briefing ini diikuti hanya untuk

pekerja tertentu dalam satu proyek yang sama, pembahasan yang dilakukan biasanya mengingatkan kembali tentang penerapan K3, membahas masalah yang dihadapi oleh pekerja, serta membicarakan progres pekerjaan. Dalam kegiatan briefing terdapat interaksi simbolik yang memberikan informasi tentang rencana kerja, potensi bahaya, dan upaya pencegahan risiko. Kegiatan ini dapat membangun kesadaran perilaku pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan membentuk budaya kerja yang baik, serta menjadi sarana informasi terkait potensi bahaya dan upaya pencegahannya.

Gambar 2 : Briefing General



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 3 : Briefing Internal



Sumber : Dokumentasi Penulis

Ketika banyak hal sudah di upayakan oleh pihak perusahaan dalam menangani kasus kecelakaan kerja, tindakan lanjut yang harus dilakukan adalah pemberian sanksi terhadap pelaku. Pemberian sanksi bukan hanya sekedar hukuman, melainkan pembelajaran serta dorongan untuk memperbaiki sistem keselamatan kerja. Perusahaan menerapkan sanksi berupa peringatan pertama dengan teguran secara lisan, kemudian jika pelaku melakukan kesalahan lagi akan mendapat surat peringatan sebagai teguran tertulis. Setelah mendapatkan surat peringatan tersebut, dan pelaku melakukannya lagi maka pelaku akan mendapatkan suspensi (penghentian sementara kerja). Jika hal tersebut masih terulang kembali, sehingga membahayakan diri dan orang lain, maka sanksi yang diterima oleh pelaku adalah PHK (Putus Hubungan Kerja).

Upaya K3 pada PT X adalah bentuk bagaimana perusahaan peduli terhadap pekerja, melalui APD sebagai simbol visual, induksi sebagai langkah awal pembentukan makna, briefing sebagai media pembentuk kesadaran kolektif, dan sanksi sebagai penegas batasan makna. Dengan hal ini, PT X berharap kecelakaan kerja dapat diminimalkan, dengan memperkuat persepsi makna terhadap keselamatan para pekerja. Makna yang terus diinterpretasikan inilah yang pada akhirnya membentuk perilaku pekerja yang aman, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang aman, produktif, dan berkelanjutan.

#### **Perilaku Pekerja dalam Menghadapi Risiko**

APD memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk pertahanan diri dalam mencegah kecelakaan kerja, bukan sesuatu hal yang merugikan pekerja jika digunakan. Peneliti menemukan tiga penyebab utama kecelakaan kerja yang terjadi di galangan kapal, yang pertama adalah perilaku tidak aman yang memiliki persentasi sebesar 90%, kemudian 8% kondisi yang tidak aman, dan 2% adalah nasib. Perilaku pekerja yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi risiko kecelakaan kerja dimulai dari kesadaran makna keselamatan kerja, pekerja dapat membangun persepsi bahwa APD, SOP, dan instruksi bukan hanya formalitas, tetapi sebagai simbol keselamatan diri dan orang lain.

Maka dari itu, APD memiliki nilai fungsi yang melindungi diri, sehingga pekerja siap menghadapi risiko yang ada. Helm diwajibkan untuk seluruh pekerja galangan kapal, baik pekerja lapangan maupun pekerja yang berada di *office*. Helm menjadi pertahanan utama pekerja, siapapun diwajibkan untuk menggunakan helm ketika masuk ke wilayah kerja. Helm hanya boleh dilepas ketika berada di tempat aman dari bahaya terjatuhnya material, seperti pondok yang dikhususkan untuk pekerja beristirahat. Selain itu, penggunaan kacamata pelindung untuk mencegah kerusakan mata yang diakibatkan dari percikan las, debu logam dan partikel kecil yang masuk ke mata. Kacamata digunakan ketika proses pengelasan, pemotongan plat, dan pengecatan. Sayangnya banyak pekerja yang tidak memakai kacamata pelindung, karena dianggap tidak nyaman. Masker las atau respirator yang berguna untuk melindungi saluran pernapasan dari melindungi mata dari sinar UV yang memancar saat proses pengelasan. Sepatu *safety* memiliki fungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa alat berat, benda tajam, dan permukaan licin. Selain itu, sepatu juga dapat melindungi kaki dari percikan api saat melakukan pengelasan dan pemotongan. Sepatu *safety* juga perlu diperhatikan kelayakannya, ketika sepatu sudah rusak dan sobek, maka sepatu tersebut sudah tidak aman digunakan oleh pekerja. Kemudian, fungsi APD lainnya adalah *body harness* yang berguna untuk mencegah pekerja jatuh dari ketinggian. Penggunaan ini diharuskan ketika sedang melakukan pekerjaan di ketinggian 2 meter, risiko jatuh dari ketinggian adalah salah satu penyebab kematian tertinggi di galangan kapal. Sarung tangan juga menjadi APD penting yang harus digunakan oleh pekerja, sarung tangan dapat melindungi tangan dari percikan api dan bahaya panas yang diperoleh ketika sedang melakukan pengelasan dan pemotongan plat. Sarung tangan juga dapat membantu meningkatkan cengkraman pada material, serta mencegah terjepit dan kecelakaan. APD lainnya yang diwajibkan adalah baju kerja yang berbahan *converall* anti-api atau anti-air yang dapat memberikan perlindungan tambahan saat bekerja di area berisiko, baju digunakan untuk melindungi tubuh dari percikan api, bahan kimia, dan cuaca *ekstream*.

Pekerja seharusnya mematuhi SOP dan instruksi keselamatan yang telah ditetapkan perusahaan, SOP bukan hanya aturan administratif tetapi hasil dari pengalaman kolektif untuk mencegah kecelakaan kerja. Perilaku pekerja yang meremehkan kondisi di lingkungan kerja diakibatkan karena persepsi makna yang berbeda-beda terhadap bahaya. Menurut Mead, setiap tindakan didasari oleh interpretasi makna (Kholidi, et al., 2022). Sesuai dengan teori Mead yang menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya bertindak karena aturan, tetapi juga karena makna yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalamannya. Sayangnya kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa penggunaan APD akan menghambat proses pekerjaan mereka, sehingga pekerja enggan memakai APD. Dalam pandangan Mead, APD bukan hanya sekedar alat untuk melindungi diri, tetapi juga sebagai simbol identitas dan tanggung jawab sebagai pekerja lapangan. Bagi sebagian pekerja, APD dapat menjadi simbol kepatuhan kepada aturan untuk menyelamatkan diri, sedangkan bagi pekerja yang lain APD justru menjadi simbol kurangnya percaya diri terhadap kemampuan teknis. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kuat dalam mendorong budaya keselamatan, agar risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan, sehingga terbentuknya lingkungan kerja yang aman, terstruktur, dan mendukung keselamatan kerja. Hal ini bertujuan untuk membentuk ruang kerja yang bebas dari risiko kecelakaan, melalui penerapan SOP, pelatihan rutin, penggunaan APD, serta pembentukan budaya keselamatan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di PT X, perilaku pekerja dalam menghadapi risiko kecelakaan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal seperti penggunaan APD dan mematuhi SOP, tetapi juga dipengaruhi oleh makna yang mereka bangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung di lapangan. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari proses komunikasi dan interaksi. Simbol-simbol keselamatan seperti APD sering kali gagal membentuk makna yang kuat, dan juga pekerja yang sering mengabaikan SOP karena melihat rekan-rekan kerja yang tidak patuh, bahkan kebiasaan tersebut melekat menjadi budaya pekerja. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membentuk ulang makna tentang keselamatan kerja, baik melalui interaktif, maupun penguatan norma keselamatan dalam interaksi sehari-hari.

## E. Referensi

- Afroh, H. N., & Basaria, F. T. (2023). Reducing Environmental and Health Risks in Construction Projects Through Hazard Identification and Risk Assessment. *E3S Web of Conferences*, 388. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338801028>
- Agus Yudha Prawira Adistana, G., Mahardi, P., Firmansyah Sofianto, M., & Eksana Wibowo, D. (2024). Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Proyek Pembangunan Gedung di Surabaya. *Jurnal Teknik Sipil Institut Teknologi Padang*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/inersia.v14i2.22539>
- Azhar, A. N. (2024). Analisis Peran Penting Indonesia dalam Kerja Sama Ekonomi Politik Maritim. *Jurnal Polinter Universitas*, 09(2), 29–45.
- Baharuddin, Rivai, H., Sitepu, A. H., & Purba, T. B. (2023). Analisa Resiko dengan Job Safety Analysis (JSA) pada Pekerjaan Reparasi Kapal di PT. Afta Tehnik Mandiri Shipyard Makassar. *Jurnal Riset & Teknologi Terapan Kemaritiman*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.25042/jrt2k.062023.01>
- Dekanawati, V., Subekti, J., Budi Santoso, E., & Adinata Lie, J. (2021). Analisa Risiko Pada Pekerjaan Perbaikan Kapal dengan Hazard Identification Risk Assesment and Determining Control (HIRADC) di Galangan Kapal Banjarmasin. *National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies, Volume 3*(1), 34–39.
- Fadhilah, A., Jingga, D. P. M., Maulana, A., Saputra, A. J., Pasesha, R. D., Azarini, A., ... & Isabella, M. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Metode Behavior Based Safety dalam Membentuk Perilaku Aman Tenaga Kerja di PT. XYZ Tahun 2024. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 4(3).
- Haryadi, S., & Budiyanto, L. (2022). Manajemen Risiko Usaha Bangunan Baru Di Industri Galangan Kapal. *Jurnal Universal Technic*, 1(2), 27–41. <https://doi.org/10.58192/unitech.v1i2.143>
- Liu, Y., Ma, X., Qiao, W., Luo, H., & He, P. (2022). Human factor risk modeling for shipyard operation by mapping fuzzy fault tree into bayesian network. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010297>
- Maulani, S. F., Pitriyani, P., Salsabila, F., & Alifah, A. (2025). *Studi Kelayakan Fasilitas dan Implementasi Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( K3 ) pada Industri Galangan Kapal*. 4(2), 405–412.
- Morrison, R. B. (1936). Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. In *The Modern Schoolman* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>
- Permana, S. D., & Handayani, H. (2022). Analisis Kecelakaan Kerja Dengan Perilaku Pekerja Di Area Galangan Kapal. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7108>
- PERTIWI, W. E., & Febrianti, R. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Siswa Boarding School Dan Pondok Pesantren Di Kota Serang. *Journal of Baja Health Science*, 2(02), 129–137. <https://doi.org/10.47080/joubahs.v2i02.2105>
- Rahmawati, T., Rusba, K., Ramdan, M., Balikpapan, U., & Kerja, K. (2024). *IMPLEMENTASI WORK PERMIT PADA PT. PLN NUSANTARA POWER*. 10(2), 464–470.
- Saputra, A., Lestari, S. A., & Hadi, K. (2025). *PENINGKATAN KESELAMATAN KERJA DI INDUSTRI GALANGAN KAPAL TRADISIONAL MELALUI EDUKASI DAN IMPLEMENTASI STANDAR K3*. 3, 26–39.
- Syekura, A., & Febriyanto, K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Di Galangan Kapal Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 2002–2008.